Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis
Vol.7 / No.1: 109-128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

PENGARUH KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP KUALITAS PRODUK WARUNG MAKAN MILIK ORANG MUSLIM DI DESA WONOREJO KECAMATAN KEDUNGJAJANG KABUPATEN LUMAJANG

Muhammad Farid, Nurhafid Ishari
Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang
much.farid99@gmail.com, hafid.ishari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga beras terhadap kualitas produk warung makan milik orang muslim di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, keusioner, wawancara, yaitu data yang mengandung keterangan serta penjelasan nasabah dalam menabung emas. Kemudian diakukan analisis terhadap data – data yang di peroeh berupa analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi uji validitas, Uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis lewat uji F dan uji i serta uji analisis koefisien determinasi (R2). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan pengujian hipotesis secara simultan (uji F) diperoleh nilai t hitung = 3,942 dengan nilai probabilitas t hitung sig. = 0,000 dan nilai F hitung = 15,541 dengan nilai probabilitas F hitung sig. = 0,000. Karena nilai probabilitasnya di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan signifikansi 5% atau dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa perubahan kenaikan harga beras berpengaruh positif terhadap kualitas produk warung makan

Keywords: Harga, kualitas produk, warung makan, beras

Abstract

This study aims to determine the effect of rising rice prices on the quality of food stall products owned by Muslims in Wonorejo Village, Kedungjajang District, Lumajang Regency. This research uses quantitative methods. Data collection techniques used observation, questionnaires, interviews, namely data containing information and explanations from customers in saving gold. Then analyzed the data in the form of quantitative analysis. Quantitative analysis includes the validity test, reliability test, classical assumption test, hypothesis testing through the F test and i test as well as the analysis test of the coefficient of determination (R2). The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. From the results of partial hypothesis testing (t test) and simultaneous hypothesis testing (F test), the t value = 3.942 with the probability value t count sig. = 0.000 and the calculated F value = 15.541 with the probability value F count sig. = 0,000. Because the probability value is below 0.05, Ho is rejected and Ha is accepted. So with a significance of 5% or with a confidence level of 95% it can be concluded that changes in rice price increases have a positive effect on the quality of food stall products.

Keywords: Price, product quality, food stalls, rice

Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis
Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

A. PENDAHULUAN

Usaha warung makan merupakan salah satu sektor perdagangan yang cukup menjanjikan jika dibandingkan dengan usaha bisnis yang skalanya lebih besar, hal ini dikarenakan pada usaha warung makan lebih mudah beradaptasi dan tidak terganggu oleh kekakuan operasional. Selain itu, usaha warung makan juga merupakan salah satu bentuk usaha yang memanfaatkan atau mengolah bahan baku (beras) yang kemudian menjualnya dalam bentuk produk jadi (nasi). Sehingga usaha warung makan sangat tergantung pada beras yang menjadi bahan baku atau bahan makanan pokok untuk terus mengembangkan usahanya.

Beras sebagai bahan pangan pokok, merupakan komoditi yang inelastis terhadap perubahan harga. Naik atau turunnya harga beras akan berpengaruh relatif sangat kecil terhadap perubahan permintaan beras. Hal ini disebabkan orang tidak akan secara signifikan menambah atau mengurangi konsumsinya terhadap beras, walaupun harga berfluktuasi. Konsumsi beras juga relatif tidak sensitif terhadap perubahan pendapatan. Peningkatan pendapatan seseorang tidak akan meningkatkan kuantitas beras tetapi lebih pada meningkatkan kualitas beras yang dikonsumsi. Dengan demikian, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung semakin kecil dan sebaliknya.

Kebutuhan akan beras yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi beras yang tinggi maka akan menimbulkan kekurangan dalam ketersediaan beras di pasar. Jika upaya untuk meningkatkan produksi beras nasional tidak ada maka akan menimbulkan masalah antara kebutuhan dan ketersediaan beras dengan kesenjangan yang semakin melebar. Apabila kebutuhan untuk mengkonsumsi beras semakin tinggi dan tidak diikuti oleh ketersediaan beras maka harga beras di pasar akan mengalami kenaikan.

Pada bulan Januari 2018 Jawa Timur mengalami inflasi atau kenaikan harga disebagian besar komoditas yang mendorong terjadinya kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 0,60 persen yaitu dari 130,09 pada bulan Desember 2017 menjadi 130,87 pada bulan Januari 2018. Inflasi terjadi diseluruh kota IHK di Jawa Timur. Dari tujuh kelompok pengeluaran, enam kelompok mengalami inflasi dan satu kelompok mengalami deflasi. Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 2,25 persen, sedangkan kelompok yang mengalami deflasi adalah kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen. Seperti terlihat pada Gambar 1:

Gambar 1.Series Data Inflasi Jawa Timur 2009-2018 (Sumber: BPS, 2018)

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Tiga komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi di bulan Januari 2018 ialah beras, daging ayam ras, dan emas perhiasan. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar deflasi ialah tarif kereta api, tomat sayur, dan bawang merah. Seperti terlihat pada Tabel 1 :

Tabel 1 Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar Jawa Timur Bulan Januari 2018

No	Jenis Komoditi/Barang	Persentase perubahan harga	Sumbangan inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
	JAWA TIMUR		
1	BERAS	5,31	0,24
2	DAGING AYAM RAS	9,64	0,11
3	EMAS PERHIASAN	2,81	0,04
4	CABAI RAWIT	41,19	0,03
5	BENSIN	0,62	0,03
6	ROKOK KRETEK FILTER	1,44	0,02
7	MELON	20,39	0,02
8	CABAI MERAH	21,76	0,02
9	WORTEL	4,80	0,01
10	KENTANG	4,92	0,01

(Sumber: BPS, 2018)

Sejak akhir tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018, beras masih menjadi komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi. Harga beras yang terus merangkak naik disebabkan oleh belum adanya panen raya yang biasanya terjadi di akhir bulan Februari dan Maret. Kenaikan harga beras sebagai bahan makanan pokok sangat berpengaruh terhadap biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh warung makan karena makanan pokok merupakan input yang sangat penting khususnya beras sebagai bahan makanan pokok mayoritas masyarakat di Pulau Jawa khususnya di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang.

Akibat adanya kenaikan harga beras sebagai bahan makanan pokok, usaha warung makan dihadapkan pada beberapa permasalahan berkenaan dengan kualitas produk yang dijual agar tetap bisa bertahan dan bisa mempertahankan loyalitas konsumen. Dengan adanya kenaikan harga beras, maka sedikit banyak akan membawa pengaruh terhadap kualitas produk yang dijual di warung makan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga beras terhadap kualitas produk warung makan milik orang muslim di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang serta seberapa besar pengaruh kenaikan harga beras tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa karya penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian ini, diantaranya Makmur Hutagalung (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan adalah petani sebagai pihak produsen dan juga sebagai konsumen tidak mendapatkan keuntungan karena pendapatan petani dari hasil penjualan gabah tidak sesuai dengan korbanan yang mereka keluarkan dalam

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

membeli beras sebagai bahan makanan pokok mereka sehari-hari dan biaya-biaya produksi lainnya serta dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata I (luas lahan <0,5 ha) per hektar adalah pendapatan lebih besar diperoleh petani pada saat harga beras meningkat jika dibandingkan dengan sebelum terjadi peningkatan harga beras.

Sejalan dengan penelitian Hutagalung, Nina Tama Sari (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perubahan pola konsumsi beras pada rumah tangga di Jakarta Timur. Perubahan pola konsumsi setelah kenaikan harga beras terlihat nyata hanya pada perubahan jenis beras yang dikonsumsi dan frekuensi pembelian beras. Penurunan kualitas beras yang dikonsumsi setelah kenaikan harga beras banyak dilakukan oleh rumah tangga kelas bawah dan menengah.

1. Kenaikan Harga

Beras Seperti yang telah dikemukakan dalam definisi operasional bahwa kenaikan harga beras adalah berubahnya nilai atau harga beras yang menjadi lebih tinggi atau lebih mahal daripada periode sebelumnya. Misalnya harga beras per kilogram kemarin adalah Rp 9.000,- hari ini menjadi Rp 9.500,- per kilogram. Berarti harga beras per kilogram hari ini Rp 500,- lebih mahal dibanding harga kemarin. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi kenaikan harga beras. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang: seminggu, sebulan, triwulan dan setahun. Bahkan bisa dilakukan berdasarkan patokan musim. Misalnya pada musim paceklik harga beras akan menjadi lebih mahal daripada musim panen (terjadi kenaikan harga beras). Sejak akhir tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018, beras masih menjadi komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi.

2. Perubahan Harga

Inflasi atau perubahan harga adalah kecenderungan dari hargaharga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Beberapa alternatif yang digunakan oleh produsen untuk menghadapi kenaikan harga atau kenaikan biaya adalah sebagai berikut (Kotler and Keller, 2009):

a. Menyusutkan jumlah produk dengan tidak menaikkan harga atau mempertahankan ukurannya dengan menaikkan harga.
b. Mengganti dengan materi atau bahan yang lebih murah.
c. Mengurangi atau menghilangkan fitur produk.
d. Mengurangi atau menghilangkan jasa produk.
e. Menggunakan materi kemasan yang murah atau ukuran kemasan yang lebih besar.
f. Mengurangi jumlah ukuran atau model yang ditawarkan.
g. Menciptakan merk ekonomis baru

3. Kualitas Produk

Menurut Adam & Eberts, "Quality is the customer's perception", artinya bahwa pelanggan menilai baik buruknya kualitas suatu produk itu berdasarkan

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

persepsinya. Suatu produk dikatakan berkualitas jika memenuhi kebutuhan dan keinginan pembeli. Kualitas ditentukan oleh pelanggan dan pengalaman mereka terhadap produk atau jasa. Sedangkan menurut Kamus Ekonomi, Kualitas (quality) adalah keseluruhan sifat dari suatu barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan para pembeli atau para pelanggan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat produk, disain dan teknik pembuatan, penampilan dan daya tahan produk, semuanya adalah merupakan sifatsifat yang penting dari "paket kualitas" yang pada akhirnya akan mempengaruhi langganan untuk membeli suatu produk, dan akan membelinya lagi dikemudian hari.

Menurut Potter dan Hotchkiss (dalam Marwanto, 2015), food quality atau kualitas makanan adalah karakteristik kualitas dari makanan yang dapat diterima oleh konsumen seperti ukuran, bentuk, warna, konsistensi, tekstur, dan rasa. Sedangkan menurut West, Wood dan Harger; Gaman dan Sherrington; serta Jones menyatakan bahwa secara garis besar dimensi food quality terdiri dari: Warna, Penampilan, Porsi, Bentuk, Temperatur, Aroma, Tingkat Kematangan, Rasa.

Ada delapan dimensi kualitas yang dikembangkan oleh Garvin dan dapat digunakan sebagai kerangka perencanaan strategis dan analisis karakteristik kualitas barang, yaitu sebagai berikut (dalam Tjiptono dan Anastasia, 2003) yaitu Performa (Performance) , Keistimewaan (features), Kehandalan (reliability), Kesesuaian dengan spesifikasi (conformance to specification), Daya tahan (durability), Kemampuan pelayanan (service ability), Estetika (Eastherics), Kualitas yang dipersepsikan (perceived quality).

4. Warung Makan

Adapun teori-teori yang mendasari definisi warung makan di atas yaitu warung adalah usaha kecil milik keluarga yang berbentuk kedai, kios, toko kecil, atau restoran sederhana. Istilah "warung" dapat ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Warung adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan keseharian rakyat Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), warung makan adalah tempat yang digunakan untuk berjualan makanan. Dengan kata lain, warung makan adalah sebuah tempat yang menyediakan serta menjual makanan dan minuman. Istilah warung makan biasanya dipakai untuk menyebut tempat makan sederhana. Makanan yang disediakan oleh warung makan umumnya lebih didominasi oleh makanan tradisional seperti nasi goreng, pecel, gorengan dan sebagainya. Warung dapat dijumpai pada berbagai tempat mulai dari daerah pedesaan hingga perkotaan. Bila dipedesaan, kadang warung kerap dijadikan sebagai tempat tongkrongan dan santai-santai orang tua. Adapun ciri-ciri dari warung makan adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan makanan tradisional.
b. Berlokasikan diperkotaan dan pedesaan.
c. Lokasi yang ala kadarnya.
d. Murah.

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara *(interview)*, dokumentasi, observasi dan angket *(kuesioner)*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sejak akhir tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018, beras masih menjadi komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi. Harga beras yang terus merangkak naik disebabkan oleh berbagai macam faktor. Adapun indikator kenaikan harga beras adalah sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen *(Consumer Price Index)*

Adapun Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk komoditas beras selama tiga bulan terakhir (Desember 2017 – Februari 2018) dapat dilihat pada Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4:

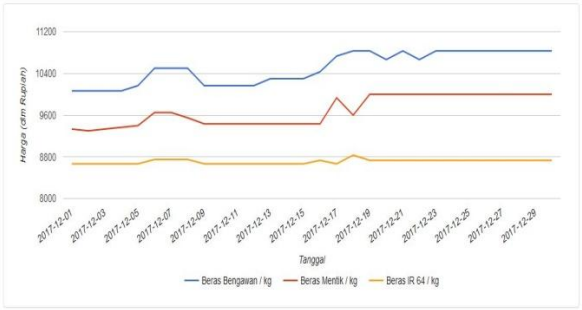

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 2. Harga Rata-Rata Beras Kabupaten Lumajang di Tingkat Konsumen Bulan Desember 2017

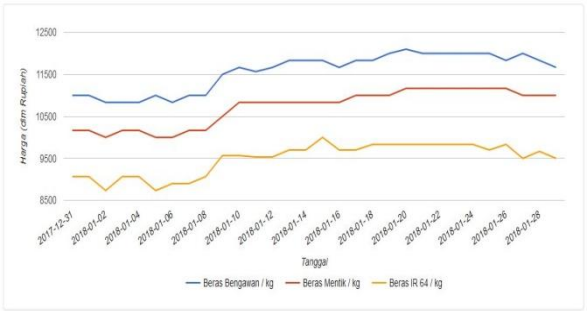

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 3. Harga Rata-Rata Beras Kabupaten Lumajang di Tingkat Konsumen Bulan Januari 2018

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

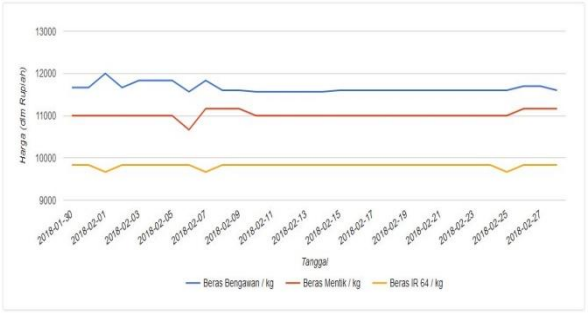

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 4. Harga Rata-Rata Beras Kabupaten Lumajang di Tingkat Konsumen Bulan Februari 2018

b. Indeks Harga Perdagangan Besar *(Wholesale Price Index)*

Adapun Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk komoditas beras selama tiga bulan terakhir (Desember 2017 – Februari 2018) adalah sebagai berikut:

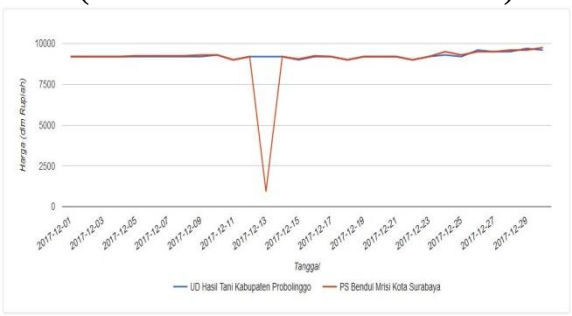

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 5. Harga Beras di Tingkat Produsen Bulan Desember 2017

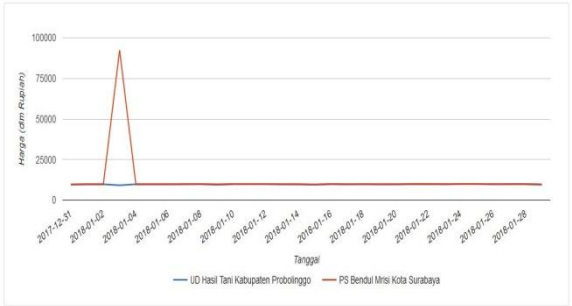

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 6. Harga Beras di Tingkat Produsen Bulan Januari 2018

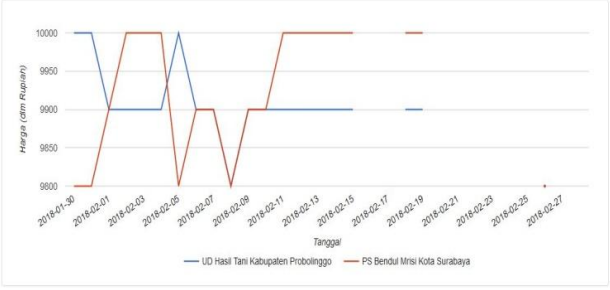

(Sumber: SISKAPERBAPO, 2018)

Gambar 7. Harga Beras di Tingkat Produsen Bulan Februari 2018

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

c. Distribusi Frekuensi Item

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Item Kenaikan Harga Beras (X)

Item	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Harga beras naik jika terjadi perubahan harga menjadi lebih tinggi atau lebih mahal daripada periode sebelumnya. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 21 30 1 3	 38,2 % 54,5 % 1,8 % 5,5 %
2.	Harga beras naik jika harga beras hari ini lebih mahal dibanding harga beras kemarin. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 20 34 1	 36,4 % 61,8 % 1,8 %
3.	Harga beras naik jika harga beras ditingkat konsumen (eceran) menjadi lebih mahal. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 34 2 1	 32,7 % 61,8 % 3,6 % 1,8 %
4.	Harga beras naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) menjadi lebih mahal. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 17 36 2	 30,9 % 65,5 % 3,6 %
5.	Harga beras ditingkat konsumen (eceran) naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) naik. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 23 25 4 2 1	 41,8 % 45,5 % 7,3 % 3,6 % 1,8 %
6.	Harga beras menjadi naik jika jumlah persediaan beras sedikit sedangkan jumlah permintaan beras banyak. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 21 32 1 1	 38,2 % 58,2 % 1,8 % 1,8 %

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Item	Keterangan	Jumlah	Prosentase
7.	Harga beras naik jika kenaikan harga tersebut bukan hanya terjadi pada satu tempat (satu toko). a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 21 32 1 1	 38,2 % 58,2 % 1,8 % 1,8 %
8.	Harga beras naik jika kenaikan harga tersebut berlangsung terus-menerus (minimal bulanan). a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 15 35 3 2	 27,3 % 63,6 % 5,5 % 3,6 %
9.	Harga beras naik jika kenaikan harga tersebut terjadi pada semua jenis beras atau semua merk beras. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 13 39 2 1	 23,6 % 70,9 % 3,6 % 1,8 %
10.	Harga beras naik jika persediaan beras yang ada tidak bisa mencukupi atau memenuhi permintaan beras dari konsumen. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 15 34 3 2 1	 27,3 % 61,8 % 5,5 % 3,6 % 1,8 %
Total		55	100 %

(Sumber: Data Primer diolah, 2018)

Dari Tabel 2 dapat dilakukan analisis data sebagai berikut:

Pada item harga beras naik jika terjadi perubahan harga menjadi lebih tinggi atau lebih mahal daripada periode sebelumnya (X1), terlihat 21 responden (38,2 %) menjawab sangat setuju, 30 responden (54,5 %) menjawab setuju, 1 responden (1,8 %) menjawab netral dan 3 responden (5,5 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika terjadi perubahan harga menjadi lebih tinggi atau lebih mahal daripada periode sebelumnya sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika harga beras hari ini lebih mahal dibanding harga beras kemarin (X2), terlihat 20 responden (36,4 %) menjawab sangat setuju, 34 responden (61,8 %) menjawab setuju dan 1 responden (1,8 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika harga beras hari ini lebih mahal dibanding harga beras kemarin sehingga

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika harga beras ditingkat konsumen (eceran) menjadi lebih mahal (X3), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 34 responden (61,8 %) menjawab setuju, 2 responden (3,6 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika harga beras ditingkat konsumen (eceran) menjadi lebih mahal sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) menjadi lebih mahal (X4), terlihat 17 responden (30,9 %) menjawab sangat setuju, 36 responden (65,5 %) menjawab setuju dan 2 responden (3,6 %) menjawab netral. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) menjadi lebih mahal sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras ditingkat konsumen (eceran) naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) naik (X5), terlihat 23 responden (41,8 %) menjawab sangat setuju, 25 responden (45,5 %) menjawab setuju, 4 responden (7 %) menjawab netral, 2 responden (3,6 %) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras ditingkat konsumen (eceran) naik jika harga beras ditingkat produsen (grosir) naik sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras menjadi naik jika jumlah persediaan beras sedikit sedangkan jumlah permintaan beras banyak (X6), terlihat 21 responden (38,2 %) menjawab sangat setuju, 32 responden (58,2 %) menjawab setuju, 1 responden (1,8 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras menjadi naik jika jumlah persediaan beras sedikit sedangkan jumlah permintaan beras banyak sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika kenaikan harga tersebut bukan hanya terjadi pada satu tempat (satu toko) (X7), terlihat 21 responden (38,2 %) menjawab sangat setuju, 32 responden (58,2 %) menjawab setuju, 1 responden (1,8 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika kenaikan harga tersebut bukan hanya terjadi pada satu tempat (satu toko) sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika kenaikan harga tersebut berlangsung terus-menerus (minimal bulanan) (X8), terlihat 15 responden (27,3 %) menjawab sangat setuju, 35 responden (63,6 %) menjawab setuju, 3 responden (5,5 %) menjawab tidak setuju dan 2 responden (3,6 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika kenaikan harga tersebut berlangsung terus-menerus (minimal bulanan) sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika kenaikan harga tersebut terjadi pada semua jenis beras atau semua merk beras (X9), terlihat 13 responden (23,6 %) menjawab sangat setuju, 39 responden (70,9 %) menjawab setuju, 2 responden (3,6 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika kenaikan harga tersebut terjadi pada semua jenis beras atau semua merk beras sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item harga beras naik jika persediaan beras yang ada tidak bisa mencukupi atau memenuhi permintaan beras dari konsumen (X10), terlihat 15 responden (27,3 %) menjawab sangat setuju, 34 responden (61,8 %) menjawab setuju, 3 responden (5,5 %) menjawab netral, 2 responden (3,6 %) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa harga beras naik jika persediaan beras yang ada tidak bisa mencukupi atau memenuhi permintaan beras dari konsumen sehingga dengan adanya kenaikan harga beras tersebut berarti harga bahan baku dari produk yang mereka jual menjadi naik yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Item Kualitas Produk Warung Makan (Y)

Item	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki aroma yang khas. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 22 27 4 2	 40,0 % 49,1 % 7,3 % 3,6 %
2.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki rasa yang khas. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 29 25 1	 52,7 % 45,5 % 1,8 %

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Item	Keterangan	Jumlah	Prosentase
3.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki penampilan yang menarik. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 29 4 4	 32,7 % 52,7 % 7,3 % 7,3 %
4.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki pilihan menu. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 33 2 2	 32,7 % 60,0 % 3,6 % 3,6 %
5.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki spesifikasi yang khas (berbeda dengan produk yang lain). a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 22 27 6	 40,0 % 49,1 % 10,9 %
6.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 29 4 4	 32,7 % 52,7 % 7,3 % 7,3 %
7.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan porsi yang ditawarkan. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 21 32 1 1	 38,2 % 58,2 % 1,8 % 1,8 %
8.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika porsinya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 29 4 4	 32,7 % 52,7 % 7,3 % 7,3 %
9.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kriteria konsumen. a. Sangat Setuju b. Setuju	 21	 38,2 % 52,7 %

Item	Keterangan	Jumlah	Prosentase
	c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	29 3 1 1	5,5 % 1,8 % 1,8 %
10.	Produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kebutuhan konsumen. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 23 29 3	 41,8 % 52,7 % 5,5 %
11.	Produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut tidak cepat basi. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 23 28 3 1	 41,8 % 50,9 % 5,5 % 1,8 %
12.	Produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut warnanya tidak kusam. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 16 34 4 1	 29,1 % 61,8 % 7,3 % 1,8 %
13.	Produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut baunya tidak apek. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 21 32 1 1	 38,2 % 58,2 % 1,8 % 1,8 %
14.	Produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut bersih. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 26 26 2 1	 47,3 % 47,3 % 3,6 % 1,8 %
15.	Produk warung makan berkualitas jika bahan-bahan yang digunakan masih segar dan belum kadarluwarsa. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	 18 29 4 4	 32,7 % 52,7 % 7,3 % 7,3 %
Total		55	100 %

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Dari Tabel 3 di atas dapat dilakukan analisis data sebagai berikut:

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki aroma yang khas (Y1), terlihat 22 responden (40,0 %) menjawab sangat setuju, 27 responden (49,1 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3 %) menjawab netral dan 2 responden (3,6 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki aroma yang khas sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki rasa yang khas (Y2), terlihat 29 responden (52,7 %) menjawab sangat setuju, 25 responden (45,5 %) menjawab setuju dan 1 responden (1,8 %) menjawab netral. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki rasa yang khas sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki penampilan yang menarik (Y3), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3 %) menjawab netral dan 4 responden (7,3 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki penampilan yang menarik sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki pilihan menu (Y4), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 33 responden (60,0 %) menjawab setuju, 2 responden (3,6 %) menjawab netral dan 2 responden (3,6 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki pilihan menu sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki spesifikasi yang khas (berbeda dengan produk yang lain) (Y5), terlihat 22 responden (40,0 %) menjawab sangat setuju, 27 responden (49,1 %) menjawab setuju dan 6 responden (10,9 %) menjawab netral. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika memiliki spesifikasi yang khas (berbeda dengan produk yang lain) sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan (Y6), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3 %) menjawab netral dan 4 responden (7,3 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan porsi yang ditawarkan (Y7), terlihat 21 responden (38,2 %) menjawab sangat setuju, 32 responden (58,2 %) menjawab setuju, 1 responden (1,8 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika harganya sesuai dengan porsi yang ditawarkan sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika porsinya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan (Y8), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3 %) menjawab netral dan 4 responden (7,3%) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika porsinya sesuai dengan kualitas yang ditawarkan sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kriteria konsumen (Y9), terlihat 21 responden (38,2 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju, 3 responden (5,5 %) menjawab netral, 1 responden (1,8 %) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,8 %) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kriteria konsumen sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kebutuhan konsumen (Y10), terlihat 23 responden (41,8 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju dan 3 responden (5,5 %) menjawab netral. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan (makanan) berkualitas jika sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut tidak cepat basi (Y11), terlihat 23 responden (41,8 %) menjawab sangat setuju, 28 responden (50,9 %) menjawab setuju, 3 responden (5,5 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut tidak cepat basi sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut warnanya tidak kusam (Y12), terlihat 16 responden (29,1 %) menjawab sangat setuju, 34 responden (61,8 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3%) menjawab netral dan 1 responden (1,8%) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut warnanya tidak kusam sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Pada item produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut baunya tidak apek (Y13), terlihat 21 responden (38,2%) menjawab sangat setuju, 32 responden (58,2%) menjawab setuju, 1 responden (1,8%) menjawab netral dan 1 responden (1,8%) menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut baunya tidak apek, dengan demikian pemilik warung makan dapat meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut bersih (Y14), terlihat 26 responden (47,3 %) menjawab sangat setuju, 26 responden (47,3 %) menjawab setuju, 2 responden (3,6 %) menjawab netral dan 1 responden (1,8 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan berkualitas jika makanan (nasi) tersebut bersih sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

Pada item produk warung makan berkualitas jika bahan-bahan yang digunakan masih segar dan belum kadarluwarsa (Y15), terlihat 18 responden (32,7 %) menjawab sangat setuju, 29 responden (52,7 %) menjawab setuju, 4 responden (7,3 %) menjawab netral dan 4 responden (7,3 %) menjawab tidak setuju. Artinya sebagian besar responden (pemilik warung makan) merasa produk warung makan berkualitas jika bahan-bahan yang digunakan masih segar dan belum kadarluwarsa sehingga dengan demikian pemilik warung makan dapat menciptakan atau meningkatkan kualitas produk warung makan yang mereka jual.

d. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana berfungsi untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yaitu berpengaruh positif atau negatif. Selain itu, analisis regresi linier sederhana juga digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen (Y) apabila nilai variabel independen (X) mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 8 Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	31,648	8,205		3,857	0,000	15,192	48,104
	Kenaikan Harga Beras	0,762	0,193	0,476	3,942	0,000	0,374	1,149

a. Dependent Variable: Kualitas Produk Warung Makan

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut: $Y = b_0 + b_1X + \varepsilon$

$Y = 31,648 + 0,762X$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa nilai $b_0 = 31,648$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan yang terjadi pada variabel

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

independen (X) akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan karena b_0 bernilai positif maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan atau pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) juga bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) memiliki hubungan yang positif dengan variabel dependen (Y) dan setiap kenaikan atau penurunan yang terjadi pada variabel independen (X) akan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y). Atau dengan kata lain kenaikan harga beras (X) berpengaruh positif terhadap kualitas produk warung makan (Y).

e. Uji Asumsi Klasik

Salah satu uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas (asumsi normalitas). Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi normal atau tidak dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut: Distribusi normal jika nilai probabilitas (asymp. sig.) > 0,05, Distribusi tidak normal jika nilai probabilitas (asymp. sig.) < 0,05

Tabel 9 Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6,24344176
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,102
	Negative	-,173
Kolmogorov-Smirnov Z		1,281
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (asymp. sig.) = 0,075 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

f. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan bermakna atau tidak.

1) Uji Parsial (Uji t)

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai t hitung = 3,942 dengan nilai probabilitas t hitung sig.=0,000. Karena nilai probabilitasnya di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel independen (kenaikan harga beras) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kualitas produk warung makan).

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini di lakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variebel dependen secara keseluruhan.

Tabel 10. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	617,231	1	617,231	15,541	,000[b]
	Residual	2104,951	53	39,716		
	Total	2722,182	54			

a. Dependent Variable: Kualitas Produk Warung Makan
b. Predictors: (Constant), Kenaikan Harga Beras
(Sumber: Data Primer, 2018)

Dari Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung=15,541 dengan nilai probabilitas F hitung sig.=0,000. Karena probabilitasnya di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel independen (kenaikan harga beras) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kualitas produk warung makan).

3) Uji Signifikansi Korelasi

Tabel 11. Nilai Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,476[a]	0,227	0,212	6,30207

a. Predictors: (Constant), Kenaikan Harga Beras
b. Dependent Variable: Kualitas Produk Warung Makan
(Sumber: Data Primer, 2018)

Dari Tabel 11 dapat diketahui nilai koefisien korelasi R = 0,476 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh atau hubungan antara variabel independen (kenaikan harga beras) dengan variabel dependen (kualitas produk warung makan) adalah sebesar 47,6 %. Sedangkan sisanya yaitu 52,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Atau dengan kata lain variabel independen (kenaikan harga beras) memiliki pengaruh atau hubungan yang sedang (tidak terlalu kuat) terhadap variabel dependen (kualitas produk warung makan) karena koefisien korelasi R = 0,476 masuk dalam interval 0,40 – 0,599.

E. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan pengujian hipotesis secara simultan (uji F) diperoleh nilai t hitung = 3,942 dengan nilai probabilitas t hitung sig. = 0,000 dan nilai F hitung = 15,541 dengan nilai probabilitas F hitung sig. = 0,000. Karena nilai probabilitasnya di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan signifikansi 5% atau dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel independen (kenaikan harga beras) berpengaruh positif terhadap variabel dependen (kualitas produk warung makan).

Dari hasil pengujian signifikansi koefisien koreasi diperoleh nilai t hitung = 3,942 dengan nilai probabilitas t hitung sig. = 0,000. Karena nilai probabilitasnya di

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan signifikansi 5 % atau dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kenaikan harga beras) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen (kualitas produk warung makan). Kemudian dari hasil pengujian signifikansi koefisien koreasi diperoleh nilai koefisien korelasi R = 0,476 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh atau hubungan antara variabel independen (kenaikan harga beras) dengan variabel dependen (kualitas produk warung makan) adalah sebesar 47,6 %. Sedangkan sisanya yaitu 52,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, karena koefisien korelasi R = 0,476 dan termasuk dalam interval 0,40 – 0,599 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kenaikan harga beras memiliki pengaruh atau hubungan yang tidak terlalu kuat (sedang) terhadap variabel kualitas produk warung makan yaitu sebesar 47,6%.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, Nur dan Masyhuri. (2011). *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran.* Malang: UIN-Maliki Press

Badan Pusat Statistik. (2018). *Berita Resmi Statistik; Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Jawa Timur Januari 2018 No. 08/02/35/Th, XVI, 1 Februari 2018.* Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Boediono. (2014). *Ekonomi Makro.* Yogyakarta: BPFE.

Burhan, M. Umar. (2006). *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro.* Malang: BPFE UNIBRAW.

Diana, Ilfi Nur. (2008). *Hadis-Hadis Ekonomi.* Malang: UIN-MALANG PRESS.

Hutagalung, Makmur. (2007). "Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang)", Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan,

Karim, Adiwarman A. (2014). *Ekonomi Mikro Islami.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kementrian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan).* Jakarta: Widya Cahaya.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran Edisi Ketiga Belas jilid 2,* terj. Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.

Marwanto, Aris. (2015). *Marketing Sukses.* Yogyakarta: Kobis.

Marzuki. (2013). Dampak Perubahan Harga Beras terhadap Konsumsi Beras pada Masyarakat di Dusun III Desa Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat", Skripsi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat.

Oktima, Nurul. (2012). *Kamus Ekonomi.* Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Vol.7 / No.1: 109- 128, Januari 2021,
ISSN : 2599-3348 (online)
ISSN : 2460-0083 (cetak)
Terakreditasi Nasional Sinta 4: SK. No.30/E/KPT/2019

Sari, Nina Tama. (2007). "Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Cipinang, Jakarta Timur", Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

SISKAPERBAPO. (2018). *Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok di Jawa Timur; Grafik Harga Rata-Rata Beras Kabupaten Lumajang di Tingkat Konsumen.* Disperindag Jatim.

_____. (2018). *Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok di Jawa Timur*; Grafik Harga Beras di Tingkat Produsen. Disperindag Jatim.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management Edisi Revisi.* Yogyakarta: CV Andi Offset.